

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fraktur maksilofasial merupakan jenis fraktur yang dapat terjadi pada jaringan lunak maupun jaringan keras (tulang kepala). Terdapat berbagai hal yang dapat menyebabkan fraktur maksilofasial baik yang berasal dari dalam maupun luar tubuh. Salah satu faktor yang berasal dari luar tubuh yang dapat menyebabkan fraktur maksilofasial adalah kecelakaan lalu lintas (Allief, 2018). Maksilofasial dibentuk oleh tulang-tulang wajah atau tengkorak bagian depan, sehingga apabila terjadi fraktur dapat mengakibatkan suatu kelainan pada bentuk wajah yang menyebabkan gangguan estetik pada wajah yang tidak jarang mengakibatkan deformitas berat dan meninggalkan kecacatan bahkan dapat mengancam jiwa seperti akibat gangguan saluran napas bagian atas dan otak. Fraktur pada maksilofasial bisa terjadi hanya pada satu tempat ataupun multipel/ kompleks, akibat benturan dengan kekuatan rendah atau akibat kekuatan tinggi (>50 ekuatan gravitasi). Struktur tulang maksilofasial yang pipih dan menonjol menjadikannya lebih rentan terjadi fraktur karena menjadi sasaran penganiayaan dan benturan (Risnah *et al.*, 2019)

Menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat kecelakaan lalu lintas menelan korban jiwa sekitar 2,4 juta. Tingginya angka kecelakaan menyebabkan terjadinya insiden fraktur tinggi dan salah satu fraktur yang

terjadi adalah fraktur maksilofasial (Siti, 2023). Prevalensi fraktur maksilofasial di negara berkembang menyumbang angka sebesar 93,3% dimana rata-rata terjadi pada orang dewasa dari kelompok usia 20-40 tahun kemudian diikuti kelompok usia 11-35 tahun, dimana cedera paling sering dialami pada bagian rahang atas kemudian pada bagian mandibula karena merupakan bagian yang paling menonjol dan selanjutnya pada bagian zigomatik (Siti, 2023). Berdasarkan data (Kemenkes, 2020) angka kejadian fraktur maksilofasial adalah 5,5% dari 92.976 kasus cedera di Indonesia. Fraktur maksilofasial lebih sering terjadi pada dewasa dari pada anak-anak. Selain itu pada usia 12 dan 14 tahun remaja yang mengalami pubertas memiliki peningkatan mobilitas dan aktivitas fisik yang bisa mengakibatkan terjadinya, jatuh, tindakan kekerasan, cedera terkait olahraga yang berdampak pada terjadinya fraktur.

Penanganan fraktur maksilofasial harus dilakukan secara cepat dan tepat baik dari diagnostik, terapi non invasif serta invasif maupun keperawatan agar angka kecacatan bahkan kematian bisa diminimalkan, salah satunya adalah dengan pembedahan (Allief, 2018). Beberapa masalah yang sering muncul pada pasien pasca bedah *Open Reduction Internal Fixation* (Orif) meliputi nyeri, gangguan mobilitas, kelelahan, dan perubahan ukuran seperti pembengkakan atau atrofi otot. Pada masalah nyeri, kondisi ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk intervensi nyeri yang efektif dan segera. Keadaan ini juga mengindikasikan bahwa nyeri merupakan masalah yang

serius dan mendesak perhatian medis untuk segera meringankan penderitaan pasien (Putri, 2019)

Nyeri merupakan suatu keadaan berupa sensasi yang tidak menyenangkan. Nyeri sangat bersifat subyektif, karena setiap orang mengalami nyeri secara berbeda. Dari segi skala dan level, nyeri terjadi akibat kerusakan jaringan (Saputra, 2023). Penanganan masalah nyeri dapat dilakukan dengan manajemen nyeri yang dapat berupa intervensi farmakologi atau non farmakologi. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi merupakan penyembuhan nyeri melalui penggunaan obat-obatan analgetik atau anti nyeri. Sedangkan penatalaksanaan nyeri non farmakologi yaitu penyembuhan nyeri tanpa menggunakan obat-obatan. Penatalaksanaan non farmakologi ada beberapa macam, seperti *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (Tens), hipnosis, akupresure, terapi musik, *biofeedback*, terapi pijat, aromaterapi, teknik imajinasi terbimbing, kompres hangat/dingin, terapi bermain dan lain-lain (PPNI, 2018).

Terapi genggam jari merupakan salah satu teknik dalam terapi pijat refleksi, yang berfokus pada pemijatan area tertentu di tubuh, seperti tangan dan kaki, untuk mempengaruhi organ dan fungsi tubuh lainnya. Teknik relaksasi genggam jari merupakan suatu teknik yang melibatkan perilaku manusia dan efektif dalam mengatasi nyeri akut, terutama nyeri yang disebabkan oleh prosedur diagnostik dan pembedahan. Kelebihan teknik relaksasi genggam jari

adalah mengurangi nyeri dan kecemasan, menenangkan pikiran, memberikan perasaan nyaman dan damai, serta membantu melancarkan aliran darah. Teknik ini bekerja dengan cara mengirimkan gelombang listrik dari titik-titik refleksi tangan ke otak, sehingga dapat mengurangi ketegangan fisik dan emosional serta memicu pelepasan hormon endorfin yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami. Biasanya tindakan relaksasi ini diperlukan waktu 20 hingga 30 menit untuk dilakukan (Erna Nurinayah, 2023).

Berdasarkan masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan Karya Ilmiah Akhir tentang Terapi Relaksasi Genggam Jari sebagai intervensi menurunkan Nyeri pada Pasien Anak *Post Operasi Rekonstruksi Maksilofasial* di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan Terapi Relaksasi Pijat Genggam Jari pada Anak dengan Nyeri Akut *Post Operasi Rekonstruksi Maksilofasial* dapat menurunkan skala nyeri di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025?”.

C. TUJUAN PENULISAN

Mengetahui gambaran pelaksanaan Terapi Pemijatan Genggam Jari pada Pasien dengan Nyeri Akut *Post Operasi Rekonstruksi* Maksilofasial di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta.

STIKES BETHESDA YAKKUM